

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMINIMALISASI  
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER I SMA NEGERI  
1 SUKASADA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh : Ni Luh Kompiang Oka Pariasih<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meminimalisasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Semester I SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini untuk membantu siswa secara aktif dalam menemukan cara-cara penyelesaian yang cepat dan tepat bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa. Melalui penelitian ini peneliti mencoba menggunakan bimbingan kelompok untuk mengatasinya, melalui penelitian tindakan bimbingan konseling dalam model siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Objek penelitian adalah siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Sukasada sebanyak 21 siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajarannya lebih baik setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok hal itu dapat dilihat dari perbandingan hasil pada observasi awal hanya 13 siswa yang tidak memiliki kesulitan belajar pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa dan siklus II 21 siswa sudah tidak mengalami kesulitan belajar. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat meminimalisasi kesulitan belajar siswa.

***Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kesulitan Belajar***

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dewasa ini bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun dunia pendidikan Indonesia. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang dimaksud adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kembangkan segenap potensi yang terdapat dalam diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaanya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, jasmaniah dan rohaniyah, serta kehidupan dunia dan akhiratnya.

---

<sup>1</sup>Ni Luh Kompiang Oka Pariasih adalah guru BK di SMA Negeri 1 Sukasada

Manusia yang dapat berkembang seperti itu pada akhirnya akan menjadi warga masyarakat yang berfungsi sebagai sumber daya manusia yang efektif bagi kehidupan kemanusiaan yang dinamis dan maju. Untuk mencapai itu semua pemerintah mengeluarkan Undang-Undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihannya bagi peranannya dimasa datang".

Dalam upaya mencapai keberhasilan tentunya terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu hambatan tersebut adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Poerwadarminta (1984:37) mengemukakan, "Arti dari kesulitan adalah kesusahan dan kesukaran, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian". Tingkat kesulitan yang dialami setiap siswa tidaklah sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Perbedaan siswa inilah menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam mencapai hasil belajar yang baik dan sempurna, bukanlah suatu hal yang mudah, sehingga yang bersangkutan sering menghadapi masalah atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar sangat mungkin disebabkan oleh berbagai masalah yang sedemikian kompleks sehingga yang bersangkutan gagal mencapai tujuannya. Karena tentunya akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang ditunjukkan dengan nilai yang rendah, menurut Natawijaya (1984:19): "Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan". Beberapa murid menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar pun guru sering menghadapi masalah adanya murid yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain guru sering menghadapi murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis,

sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Ada beberapa gejala-gejala yang dialami siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti, gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah atau dibawah kriteria yang telah ditetapkan atau kriteria minimal, prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi teman-temannya, atau lebih rendah dibandingkan prestasi belajar sebelumnya, menunjukkan adanya jarak antara prestasi belajar yang diharapkan dengan prestasi yang dicapai, prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kapasitas inteligensinya. Kesulitan belajar peserta didik tidak selalu disebabkan oleh inteligensinya yang rendah. Begitu juga kecenderungan peningkatan nilai siswa akan bervariasi pada setiap semester atau setiap akhir tahun pelajaran, jika hal ini dibiarkan atau tidak ditangani segera maka akan menyebabkan nilai siswa menjadi menurun atau prestasi belajarnya tidak maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa rendah sedangkan IQ yang dimiliki siswa tinggi dan dilihat dari nilai siswa yang masih banyak berada dibawah KKM Sekaligus pada studi awal telah dilaksanakan observasi kesulitan belajar siswa melalui data inventori AUM, ditemukan bahwa para siswa XI IPA 1 mutu belajar yang rendah namun memiliki kategori masalah yang tinggi.

Melihat kenyataan tersebut tentunya kita berharap siswa mampu belajar dengan baik dan seoptimal mungkin mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar siswa mampu meraih nilai yang baik sesuai kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut, sekolah dalam hal ini guru BK telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina anak seperti, mengadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. *Pertama*, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. *Kedua*, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. *Ketiga*, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan, *keempat*, untuk menghadapi. Akan tetapi tampaknya usaha-usaha tersebut tidak berhasil secara optimal karena masih ada beberapa siswa yang menampakkan kesulitan belajar.

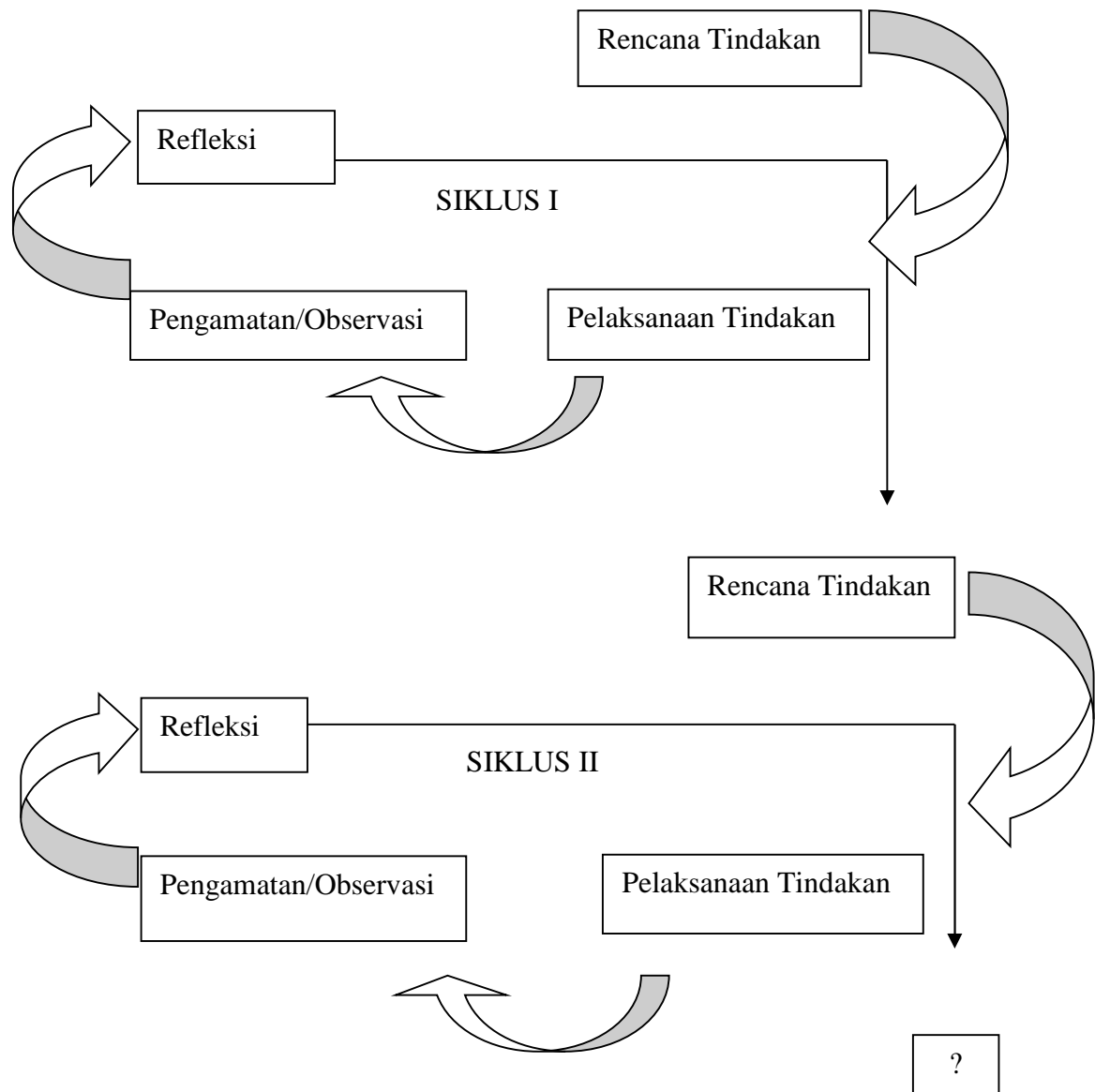
Dari beberapa layanan yang ada di bimbingan dan konseling, digunakan layanan bimbingan kelompok untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa. Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam layanan Bimbingan Konseling. Bimbingan kelompok tersebut diberikan di dalam suasana kelompok. Sebagian besar kelompok terdiri dari banyak anggota, dan menekankan pada upaya untuk mendistribusikan informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Shaffer dan Galinsky (dalam Mungin,2001) ” Para pekerja sosial dan dokter menggunakan struktur kelompok untuk membantu individu mendapatkan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain.” Nurihsan (2005:17) menyatakan isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahan mengenai orang lain.

Menurut Prayitno dan Amti (1999:399) informasi tersebut bisa diberikan oleh guru atau konselor, narasumber dari luar sekolah, atau bisa orang lain yang ditunjuk oleh sekolah atau diminta oleh para siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nurihsan (2005:17), ” kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*guidance and counseling action research*), menghadirkan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dari praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisasi penyelidikan reflektif ke dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Penelitian tindakan pada prinsipnya dimaksudkan untuk melakukan upaya perbaikan terhadap praktik pendidikan yang dilakukan praktisi pada bidang pendidikan, sambil melakukan tugasnya dengan jalan merenung kembali apa yang telah dilakukan yang terarah kepada perbaikan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan kata lain penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki kinerja diri sendiri melalui pemahaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara terencana dan

sistematik. Rancangan penelitian yang akan dilakukan selama dua siklus tersebut seperti gambar berikut ini.



Gambar 01. Skema Siklus Penelitian (Daryanto. 2011:31)

Keterangan:

- Perencanaan, dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana pelaksanaan beberapa teknik bimbingan kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa.
- Pelaksanaan, yang merupakan implementasi atau penerapan isi rencana, yaitu mengenakan tindakan kelas.
- Observasi/Evaluasi, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah tahap pelaksanaan.

d. Refleksi, merupakan kegiatan untuk mengemukakan apa yang sudah dilakukan.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah peranan bimbingan kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus. Setiap siklus dalam perencanaan ini terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan, yaitu: (1). Perencanaan (2). Pelaksanaan

### **(1) Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan adalah suatu proses tahap awal untuk mengidentifikasi data pribadi siswa seperti, identitas diri. Tahap perencanaan dilaksanakan di awal siklus. Perencanaan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Menyiapkan data siswa, (2) Menggali atau mengumpulkan siswa data dari dokumen guru BK dan guru Wali Kelas XI IPA 1 tentang subjek yang diteliti, (3) Menyusun pedoman observasi tingkat kesulitan belajar siswa (4) Menyusun jadwal kegiatan dan rencana konseling antara lain: (a) Membuat rencana pemberian bimbingan kelompok, (b) Menyiapkan ruangan untuk bimbingan kelompok, (c) Meminta ijin kepada guru mata pelajaran atau guru wali kelas, (d) Memberikan bimbingan kelompok selama 3 kali pertemuan pada siklus I dan 3 kali pertemuan pada siklus II. Bimbingan kelompok yang diberikan adalah penerapan model bimbingan kelompok untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa dan dilakukan secara berulang kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, (d) Menghubungi atau meminta ijin siswa kepada guru mata pelajaran dan wali kelas XI IPA 1 dan memohon bantuan pada tahap observasi.

### **(2) Pelaksanaan Tindakan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah: (a) siswa yang memiliki kategori kesulitan belajar yang tinggi dikumpulkan diruangan BK atau di kelas, (b) pelaksanaan bimbingan kelompok. Tahap pelaksanaan ini dirancang dalam 2 siklus, siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan dalam 3 minggu sedangkan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam waktu 2 minggu. Adapun tahapan-tahapan yang akan diterapkan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok adalah:

1. Tahap Pembentukan
  - a. Pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
  - b. Cara-cara melaksanakan bimbingan kelompok
  - c. Asas-asas bimbingan kelompok
  - d. Perkenalan antara anggota kelompok
  - e. Mendorong keakraban diantara anggota kelompok seluas dan sedalam mungkin

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan bertujuan dmilikinya dalam diri masing-masing anggota kelompok dalam hal-hal berikut:

- a. Pemahaman yang lebih jelas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok
- b. Kebersamaan yang makin tinggi dalam kelompok
- c. Keinginan yang lebih tinggi terlibat penuh dalam kelompok

3. Tahap Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai pada tahap kegiatan adalah terungkapnya masalah, terbahasnya masalah dengan tuntas dan terlihatnya masing-masing anggota dalam memecahkan masalah.

4. Tahap Pengakhiran (Penilaian dan tindak lanjut)

Tujuan yang hendak dicapai pada tahap kegiatan pengakhiran ini adalah:

- a. Peralihan sikap, keyakinan dan cara bertingkah laku masing-masing anggota kelompok.
- b. Rencana yang akan dilakukan anggota kelompok untuk menindak lanjuti hasil atau cara pengentasan masalah.
- c. Keterikatan emosional dan kebersamaan diantara anggota kelompok.

### **(3)Observasi/Evaluasi**

Tahap Observasi/evaluasi (tindak lanjut/ *follow up*) adalah suatu proses tahap penilaian terhadap tingkah laku atau kegiatan yang diamati. Melalui observasi ini dapat mengetahui bagaimana tingkah laku siswa setelah diberikan tindakan. Rancangan penelitian ini observasi untuk siswa dilakukan

bersama-sama dengan wali kelas atau guru pengajar di kelas XI IPA 1. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui apakah bimbingan yang dilakukan dapat menanggulangi kesulitan belajar siswa secara efektif.

#### **(4)Refleksi**

Setelah kegiatan pengamatan, refleksi dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan tindakan dengan melihat hambatan yang dialami pada siklus I ke siklus selanjutnya serta mencari faktor penyebab hambatan tersebut, kemudian mencari jalan keluar/pemecahannya untuk dapat merencanakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Rencana penelitian siklus II di dasarkan dengan hasil tindak lanjut siklus I sehingga rencana siklus II dapat dilanjutkan setelah mendapat hasil tindak lanjut siklus I.

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 21 orang. Alasan pengambilan subjek ini adalah dari hasil pengamatan dan observasi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dimana siswa yang memiliki Intelegensi tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah.

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Inisial</b>
1	Gede Arya Putra Irawan	API
2	Gede Putra Artama	PA
3	Gusti Kadek Ari Adnyana	AA
4	Gusti Ngurah Eka Putra	EP
5	I Putu Febri Adi Panca	AP
6	Kadek Ari Giri Anjani	AGA
7	Kadek Desi Budi Sri Astioni	DBSA
8	Kadek Rani	KR
9	Ketut Emi Purnami	EP
10	Komang Karmila Arya Reza	KAR
11	Komang Kembar Ema Purnama	KEP
12	Komang Semitri Anjani	SA
13	Komang Sriastuti	SA
14	Luh Putu Trisna Putri Artiningsih	TPA
15	Ni Made Sariningsih	MS
16	Ni Putu Sariyani	PS
17	Putu Risnayani	PS
18	Putu Risnayanti	PR
19	Putu Seri Dewi	SD



20	Made Turangga Mandala Yuda	TMY
21	Putu Sinta Megantini	SM

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan sewaktu semester I tahun pelajaran 2016/2017 pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukasada.

## **B. Metode Pengumpulan Data dan Instrumentasi**

### **(1) Metode Pengumpulan Data**

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai motivasi belajar siswa. Kuesioner dipergunakan sebagai metode utama pengambilan data, sedangkan observasi dan wawancara dipergunakan sebagai data pendukung kuesioner. Adapun penjabaran dari ketiga metode pengumpulan data tersebut yaitu (a) Metode Observasi, (b) Metode Wawancara/Interview, (c) Metode Kuesioner, (d)

### **(2) Instrumentasi.**

Adapun prosedur penyusunan instrumen penelitian meliputi: (1) konsepsi mengenai instrumen, (2) penyusunan kisi-kisi instrumen.

#### **a. Konsepsi**

Untuk mengukur variabel kesulitan belajar maka dapat disusun pernyataan- pernyataan kuesioner kesulitan belajar. Dalam penelitian ini kuesioner kesulitan belajar dikembangkan menjadi 3 aspek, yaitu: (1) Aktif dalam belajar (2) Konsentrasi dalam belajar, dan (3) Disiplin dalam belajar. Untuk mengukur variable kesulitan belajar digunakan kuesioner dengan lima kategori jawaban, yaitu selalu, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah. Cara penskoran terhadap butir jawaban responden adalah sebagai berikut: jika butir pertanyaannya positif, responden menjawab selalu (SL) diberi skor 5, sering (SR) diberi skor 4, kadang (KD) diberi skor 3, jarang (JR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1. Sebaliknya, jika butir pertanyaannya negatif responden menjawab selalu (SL) diberi skor 1, sering (SR) diberi skor 2, kadang (KD) diberi skor 3, jarang (JR) diberi skor 4, dan tidak pernah (TP) diberi skor 5.

## b. Kisi-kisi

Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan instrumen dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi pembuat soal (Sukardi, 2003:60). Dibawah ini disajikan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Data yang diperoleh dari kuesioner kesulitan belajar. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 01. Kisi-Kisi Kuesioner Kesulitan Belajar**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan
Kesulitan Belajar	Aktif dalam belajar	Aktif dalam bertanya	2, 34, 35,
		Aktif dalam menjawab pertanyaan	10,11,
		Aktif dalam diskusi kelompok	20, 32,
	Konsentrasi dalam belajar	Mampu berkonsentrasi dengan baik	1,16, 17, 21, 22, 23, 33
		Tidak cepat putus asa dalam belajar	14, 15, 36, 37, 40,
	Disiplin belajar	Disiplin saat belajar	3, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 19
Mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak menyontek)		24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	

## C. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui data persentase penurunan kesulitan belajar yang dicapai oleh siswa, maka digunakan metode analisis deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \quad (\text{Nurkencana, 1990:99})$$

Keterangan:

P = Persentase Pencapaian                      SMI = Skor Maksimal Ideal

X = Skor Mentah

Kriteria keberhasilan penelitian ini disesuaikan dengan adanya penurunan kesulitan belajar siswa. Untuk menentukan tinggi rendah kesulitan

belajar siswa maka digunakan kriteria yang diambil dari buku pedoman studi Undiksha (2012: 37) sebagai berikut:

**Tabel 02. Kriteria Penurunan Kesulitan Belajar (Undiksha, 2012 :37)**

Skor	Kriteria
85% - 100%	Sangat tinggi
70% - 84%	Tinggi
55% - 69%	Sedang
40% - 54%	Rendah
0% - 39 %	Sangat rendah

Bila subjek yang diberikan tindakan kemudian menunjukkan pengurangan kesulitan belajar hingga sebesar 40% sampai dengan 54% maka dikategorikan berhasil.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Tahap Awal

Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kecenderungan kesulitan belajar disebarkan pernyataan-pernyataan melalui kuesioner kesulitan belajar dan diperoleh data awal yang di analisis dengan statistik deskriptif sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut

**Tabel 03. Data Dan Persentase Kesulitan Belajar Siswa**

No	Nama Siswa	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	API	121	60.5	Sedang
2	PA	179	89.5	<b>Sangat Tinggi</b>
3	AA	62	31	Sangat Rendah
4	EP	72	36	Sangat Rendah
5	AP	120	60	Sedang
6	AGA	130	65	Sedang
7	DBSA	180	90	<b>Sangat Tinggi</b>
8	KR	172	86	<b>Sangat Tinggi</b>
9	EP	167	83.5	<b>Tinggi</b>
10	KAR	173	86.5	<b>Sangat Tinggi</b>
11	KEP	113	56.5	Sedang
12	SA	175	87.5	<b>Sangat Tinggi</b>
13	SA	117	58.5	Sedang
14	TPA	165	82.5	<b>Tinggi</b>

15	MS	117	58.5	Sedang
16	PS	91	45.5	Rendah
17	PS	116	58	Sedang
18	PR	170	85	<b>Sangat Tinggi</b>
19	SD	66	33	Sangat Rendah
20	TMY	70	35	Sangat Rendah
21	SM	73	36.5	Sangat Rendah

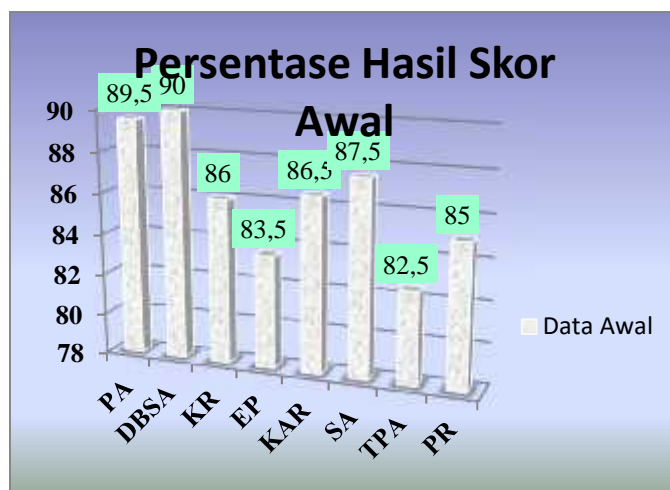
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang siswa yang dikategorikan memiliki kesulitan belajar sangat tinggi, 2 orang siswa yang dikategorikan memiliki kesulitan belajar tinggi, 7 orang dikategorikan sedang, 1 orang dikategorikan rendah dan 5 orang dikategorikan sangat rendah. Subjek yang diberikan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi yang berjumlah 8 orang siswa karena mereka memiliki persentase diatas 69%.

Perilaku yang dikategorikan diatas 69% adalah sulit konsentrasi belajar, pasif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, sering melamun dalam kelas, sering bertanya pada teman tapi tetap tidak paham, suka mencontek, terlihat bingung dan panik saat ada ulangan atau kuis mendadak, tidak mau ikut pelajaran tambahan. Hal ini terdapat pada siswa kelas XI IPA 1 dengan perolehan data seperti perolehan data seperti pada tabel berikut:

**Tabel 04. Skor Awal Kesulitan Belajar Siswa**

No	Subjek	Skor Awal Kesulitan belajar	Persentase (%)
1	PA	179	89.5
2	DBSA	180	90
3	KR	172	86
4	EP	167	83.5
5	KAR	173	86.5
6	SA	175	87.5
7	TPA	165	82.5
8	PR	170	85

Skor awal yang diperoleh siswa setelah melakukan pengisian pada kuesioner dapat pula dilihat pada grafik berikut:



Gambar 02. Grafik Persentase Skor Awal Kesulitan Belajar Siswa

Tabel 05. Hasil Observasi Sebelum diberikan Tindakan

Variabel	Dimensi	Indikator	Hasil Observasi							
			PA	DBSA	KR	EP	KAR	SA	TPA	PR
Kesulitan Belajar	Aktif dalam belajar	Aktif dalam bertanya	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
		Aktif dalam menjawab pertanyaan	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
		Aktif dalam diskusi Kelompok	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
Konsentrasi dalam belajar	Mampu berkonsentrasi dengan baik	Mampu berkonsentrasi dengan baik	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
		Tidak cepat putus asa dalam belajar	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
Disiplin belajar	Disiplin saat belajar	Disiplin saat belajar	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT
		Mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek)	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT	TT

### Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan tiga kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 melalui bimbingan kelompok diadakan tiga kali pertemuan satu minggu sekali dan diakhiri dengan pengamatan pada setiap hasil konseling dipertemuan ke-tiga, dengan lama waktu pengamatan selama satu minggu. Pengamatan dilakukan pada perubahan sikap yang telah sesuai dengan indikator dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian bimbingan kelompok. Adapun pelaksanaan tindakan siklus 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 06. Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Bimbingan kelompok Siklus I

No	Subjek	Pengamatan	Persentase	Keterangan
----	--------	------------	------------	------------

		Awal		Siklus I		Penurunan	
		Skor	%	Skor	%	%	
1	PA	179	89.5	155	77.5	12	Menurun
2	DBSA	180	90	148	74	16	Menurun
3	KR	172	86	105	52.5	33.5	Menurun
4	EP	167	83.5	146	73	10.5	Menurun
5	KAR	173	86.5	145	72.5	14	Menurun
6	SA	175	87.5	138	69	18.5	Menurun
7	TPA	165	82.5	149	74.5	8	Menurun
8	PR	170	85	107	53.5	31.5	Menurun

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar siswa. Persentase penurunan antara 9.5% sampai 34%. Dengan penjabaran masing-masing siswa sebelum diberikan tindakan PA, DBSA, KR, EP, KAR, SA, TPA dan PR memiliki penurunan skor kesulitan belajar, dari kedelapan siswa dua diantaranya sudah mengalami penurunan yang sangat baik yaitu siswa KR dari skor pada awal 86% menurun menjadi 52.5% dan PR dari skor pada awal 85% menurun menjadi 53.5%. Dua siswa ini dapat dinyatakan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan yaitu mengalami kesulitan belajar pada kategori rendah. Namun keenam siswa yang lain meskipun mengalami penurunan, persentase penurunannya belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

## Siklus II

Pada Siklus II dilakukan perencanaan untuk lebih mengoptimalkan kegiatan bimbingan yakni; (1) Menyusun ulang rencana bimbingan yang akan digunakan, (2) Menyesuaikan jadwal kegiatan bimbingan, (3) Menumbuhkan keakraban dengan siswa disekolah, (4) Menciptakan suasana yang menyenangkan saat bimbingan melalui pembentukan atau penerimaan yang baik terhadap diri siswa, (5) Memantau siswa secara berkala dan berkoordinasi dengan dewan guru disekolah, (6) Mencari data dari teman dekat siswa tentang keadaan dirumah siswa, dan (7) Mengamati kesungguhan siswa dalam mengikuti bimbingan. Dalam tahap identifikasi pada siklus II diidentifikasi kesulitan belajar siswa yang masih tampak adalah pada konseli ialah belum aktif dalam bertanya, belum aktif dalam menjawab pertanyaan, kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum mampu berkonsentrasi dengan baik, mudah putus asa dalam belajar dan kurang disiplin saat belajar.

Pada tahap diagnosa, konselor kembali menggali penyebab serta menganalisisnya sehingga bisa memahami betul suatu masalah yang dihadapi siswa. Pada tahap ini konseli diajak untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan sungguh-sungguh. Perlakuan terhadap siswa tetap tegas namun tetap menciptakan suasana bersahabat dengan konselor menyambut dengan hangat yakni senyuman dan bahasa yang lugas. Konseli masih memiliki masalah untuk melakukan alternatif-alternatif yang telah disepakati sebelumnya. Penyebabnya karena waktu, sehingga belum semua alternatif dari hasil percontohan yang diberikan belum dapat diterapkan dengan baik.

Setelah mengetahui penyebab dari timbulnya kesulitan belajar yang dilakukan konseli maka, konselor menetapkan bimbingan kelompok yang lebih nyata untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa serta memberdayakan siswa agar bisa membuat keputusan-keputusan yang bisa dilakukannya untuk mengatasi masalah belajar yang sedang siswa hadapi sehingga bisa menjalani alternatif yang telah disepakati pada bimbingan sepenuhnya yaitu dengan menghadirkan beberapa orang teman seangkatan, kakak maupun adik kelas dari para siswa yang berprestasi dalam belajar. Mengajak siswa untuk bisa memberdayakan diri sehingga tujuan utama bimbingan ini dapat tercapai yaitu siswa terbebas dari cara berpikir yang tidak logis menjadi logis, menciptakan siswa dengan mental yang sehat dan pada akhirnya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam belajar semaksimal mungkin.

Tahap-Tahap bimbingan kelompok pada siklus II ini terdiri dari; (1) Membuka kegiatan bimbingan kelompok sesuai tahapan konseling. Kemudian memberikan kesempatan pada konseli untuk menyampaikan permasalahan mereka dalam belajar, (2) Anggota kelompok saling mengisi dan *sharing* pengalaman mereka, (3) Konselor mengajak siswa percontohan yang memiliki prestasi dalam hal belajar untuk membagi kiat-kiat untuk bisa konsentrasi serta disiplin dalam belajar, (4) Siswa diarahkan untuk menyimpulkan penyebab kesulitan belajar masing-masing dan merancang kegiatan belajar yang baik.

Pada kegiatan *Follow Up* atau evaluasi pada siklus II dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan secara langsung melalui catatan yang berisikan indikator sikap yang diamati. Proses pengamatan dilakukan selama dua minggu terhitung setelah pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga. Selain itu konseli kembali

diminta untuk menjawab kuesioner kesulitan belajar untuk bisa mengetahui hasil pada siklus II. Hasil yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 07. Hasil Observasi Setelah diberikan Tindakan Siklus II**

Variabel	Dimensi	Indikator	Hasil Observasi							
			PA	DBSA	KR	EP	KAR	SA	TPA	PR
Kesulitan Belajar	Aktif dalam belajar	Aktif dalam bertanya	T	T	T	T	T	T	T	T
		Aktif dalam menjawab pertanyaan	T	T	T	TT	T	T	TT	T
		Aktif dalam diskusi kelompok	T	T	T	T	TT	T	T	T
	Konsentrasi dalam belajar	Mampu berkonsentrasi dengan baik	T	T	T	T	T	TT	T	T
		Tidak cepat putus asa dalam belajar	T	T	T	TT	T	T	T	T
	Disiplin belajar	Disiplin saat belajar	T	T	T	T	TT	T	T	T
Mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek)		T	T	T	T	T	T	T	T	

**Tabel 08. Evaluasi Terhadap Hasil Tindakan Bimbingan Kelompok Siklus II**

No	Subjek	Pengamatan						Persentase Penurunan	Keterangan
		Awal		Siklus I		Siklus II			
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	PA	179	89.5	155	77.5	107	53.5	24	Menurun
2	DBSA	180	90	148	74	103	51.5	22.5	Menurun
3	KR	172	86	105	52.5	105	52.5	34	Menurun
4	EP	167	83.5	146	73	102	51	22	Menurun
5	KAR	173	86.5	145	72.5	106	53	19.5	Menurun
6	SA	175	87.5	138	69	101	50.5	18.5	Menurun
7	TPA	165	82.5	149	74.5	104	52	22.5	Menurun
8	PR	170	85	107	53.5	107	53.5	32.5	Menurun

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui persentase kesulitan belajar di bawah 54%.

Hasil pengamatan menunjukkan pula keenam siswa yang diberikan konseling sudah mampu meminimalisasi kesulitan belajar sesuai dengan yang diharapkan peneliti yang ditandai dengan tampaknya perilaku siswa yang aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkonsentrasi dengan baik, tidak cepat putus asa dalam belajar, disiplin saat belajar, mampu berusaha sendiri



saat evaluasi (tidak mencontek) dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Hasil tersebut membuktikan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa. Dari data diatas dapat dilihat perubahan penurunan kesulitan belajar siswa yang disajikan dalam grafik berikut ini:



**Gambar 03. Grafik Persentase Siklus II Penurunan Kesulitan Belajar**

Memperhatikan tabel 10 dan gambar 05 diatas dapat dikemukakan bahwa terjadi penurunan kesulitan belajar pada setiap individu. Ini berarti, secara individu peranan bimbingan kelompok bermanfaat untuk meminimalisasikan kesulitan belajar siswa. Maka dari hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa akan masalahnya yang menyebabkan siswa menjadi mengambil keputusan yang tepat akan masalah belajarnya yaitu berkisar antara 18.5% sampai dengan 34%. Ini sekaligus menunjukkan bahwa bimbingan kelompok telah berhasil digunakan untuk membantu dalam meminimalisasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukasada dicukupkan sampai pada siklus II saja karena hasil yang diharapkan sudah diperoleh dengan cukup baik namun peneliti merasa masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi agar penurunan kesulitan belajar siswa siswa yang sudah baik dapat tetap dipertahankan.

## **2. Pembahasan**

Kesulitan belajar saat ini banyak sekali ditemui terutama pada diri remaja yang cenderung masih dalam pencarian jati dirinya. Perlu penanganan yang ekstra dan komunikatif untuk dapat menjadikan siswa lebih terbuka dan mau diarahkan perilakunya ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Untuk memantau siswa satu persatu memang sulit jika hanya dilakukan oleh guru-guru disekolah saja, maka kolaborasi dari pihak sekolah, masyarakat dan terutama orang tua siswa sangat diperlukan untuk membantu memantau perkembangan perilaku siswa.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara berkelompok pada siswa yang memiliki kesulitan belajar menjadi menurun melalui pemanfaatan media dan dinamika kelompok. Seperti yang telah dilaksanakan pada subjek penelitian yaitu delapan orang siswa pada kelas XI IPA 1, yang dari perilaku awal yang tampak sering tidak aktif dalam bertanya, tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, tidak aktif dalam diskusi kelompok, belum mampu berkonsentrasi dengan baik, cepat putus asa dalam belajar, kurang disiplin saat belajar dan tidak mampu berusaha sendiri saat evaluasi (mencontek), dalam pelaksanaan konseling dilakukan tahap diagnosa yang menggali penyebab dari siswa mengalami kesulitan belajar sebagian besar adalah yang dikarenakan orang tua yang tidak perhatian karena sibuk bekerja, keadaan keluarga tidak harmonis, rendahnya pendidikan orang tua siswa dan juga sikap guru mata pelajaran yang kurang peduli akan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Maka melalui bimbingan kelompok bisa terminimalisasi sehingga pada Siklus I meski siswa masih malu-malu dalam mengungkapkan masalahnya, tapi setelah dilakukan pendekatan siswa mulai komunikatif dan mau berbagi cerita kepada konselor sehingga konselor mampu memberikan dorongan-dorongan cara berpikir yang lebih rasional untuk mengatasi permasalahan belajarnya. Dalam siklus I ini sudah tampak perubahan pada siswa, dari 8 siswa yang memiliki kesulitan belajar sangat tinggi dan tinggi setelah diberi layanan bimbingan kelompok berkurang menjadi 6 siswa yang masih menunjukkan kesulitan belajar tinggi sehingga dilanjutkan pada siklus II. Di siklus II ini siswa sudah mulai komunikatif dalam mengungkapkan masalahnya dan dalam tahap ini kedua siswa yang masih menunjukkan kesulitan belajar tinggi berhasil mengurangi kesulitan belajarnya sesuai dengan target penelitian yang ingin dicapai.

Pada akhir siklus II perilaku yang nampak pada siswa adalah aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pertanyaan, aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkonsentrasi dengan baik, tidak cepat putus asa dalam belajar, disiplin saat belajar, mampu berusaha sendiri saat evaluasi (tidak mencontek) dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan belajar siswa dapat diminimalisasikan yang ditandai dengan penurunan perilaku setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukasada, ini terbukti penurunan persentase kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kesulitan belajar yang diperkuat dengan hasil observasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Anggana Y. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Deprtemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Pendidikan Lanjut Pertama. Jakarta : Depdinas.
- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 1988. *Teori Praktek dan konseling dan psikoterapi*. Bandung : PT . Refika Aditama.
- Komalasari. Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* Bandung : PT Refika Aditama
- Prayitno. 2003. *Layanan Bimbingan dan Bimbingan kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia
- Surya, Mohammad. 1998. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara.
- Surya, Mohamad. 2000. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Universitas Terbuka

